

HUBUNGAN PERILAKU DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI DESA TELUK TAMBA KECAMATAN TABUKAN KALIMANTAN SELATAN

Rini Ardila Ipnas*¹, Saftia Aryzki², Erlina Syamsu³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Indonesia
e-mail: *¹riniardilaipnas@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission Agustus 2023

Accepted Agustus 2023

Publish September 2023

Abstrak

Di Indonesia, pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik sering tidak tepat. Hal tersebut dapat menyebabkan angka resistensi antibiotik meningkat. Hasil RISKESDAS 2013 menunjukkan Kalimantan Selatan memiliki angka proporsi rumah tangga menyimpan antibiotika tanpa resep sebanyak 90,6 %, hal ini menunjukkan masyarakat tidak menggunakan antibiotik secara tepat. Penggunaan antibiotik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, perilaku dan pengetahuan sehingga tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan perilaku dan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Desa Teluk Tamba Kecamatan Tabukan Kalimantan Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik non eksperimental (kuantitatif analitik) dengan metode cross-sectional. Sampelnya adalah masyarakat Desa Teluk Tamba dengan umur diatas 17 tahun dan berjumlah 91 orang. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner perilaku dan pengetahuan. Data dianalisis menggunakan uji spearman rank dengan program spss versi 26. Hasil penelitian menunjukan masyarakat di Desa Teluk Tamba memiliki tingkat perilaku penggunaan antibiotik dalam kategori kurang (82,41%). Tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik dalam kategori kurang (75,82%). Hasil spearman rank menunjukan adanya hubungan signifikan yang searah antara perilaku dan pengetahuan sebesar (0,000) dan nilai koefisien korelasi (0,588) dengan arah korelasi positif, kekuatan korelasi dari kedua variabel tersebut berada dalam tingkat hubungan sedang. Kesimpulan terdapat hubungan perilaku dan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik

Kata kunci—Antibiotik, Pengetahuan, Perilaku

Ucapan terima kasih:

Abstract

In Indonesia, people's knowledge of using antibiotics is still low, so the use of antibiotics is often inappropriate. This can cause the number of antibiotic resistance to increase. RISKESDAS 2013 stated that South Kalimantan had a proportion of households storing antibiotics without a prescription of 90.6%, this shows that people not use antibiotics properly. The use of antibiotics is influenced by several factors, that is behavior and knowledge. the purpose of this research is seeing the relationship between behavior and knowledge in the use of antibiotics in Teluk Tamba Village community, Tabukan District, South Kalimantan. This research method uses Analytic observational and non experimental (quantitative analytic) with a cross-sectional method. The sample are people over 17 years of age in the area Teluk Tamba Village totaling 91 people using a purposive sampling technique The instrument used is a behavioral and knowledge questionnaire. Data were analyzed using the Spearman rank test with the SPSS version 26 program. The results showed people in Teluk Tamba Village had a low category of antibiotic use behavior (82.41%). The level of knowledge on the use of antibiotics is in the low category (75.82%). The results of the Spearman rank test show that there is a significant unidirectional

339

relationship between behavior and knowledge of (0.000) and a correlation coefficient value (0.588) with a positive correlation direction, the strength of the correlation is at a moderate level of relationship. There is still a lack of proper behavior and knowledge of the community in the use of antibiotics

Keyword – Antibiotics, behavior, knowledge)

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:

Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Gedung A Lt.3. Kampus 1

Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122

Telp. (0283) 352000

E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313

e-ISSN: 2549-5062

1. Pendahuluan

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit yang diakibatkan oleh infeksi bakteri. Pemberian antibiotik pada penderita penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan atau membasmi mikroorganisme, terutama bakteri penyebab penyakit. Di Indonesia, pengetahuan masyarakat dalam menggunakan antibiotika masih rendah, sehingga penggunaan antibiotika sering tidak sesuai atau tidak rasional. Hal tersebut menyebabkan kejadian resistensi antibiotik menjadi semakin meningkat secara signifikan [1].

Resistensi antibiotik mengakibatkan bakteri tidak merespon obat yang akan menghambat atau membasminya. Hal ini mengakibatkan kemampuan antibiotik menurun dalam mengobati penyakit infeksi pada manusia, hewan dan tumbuhan. Selain itu, hal ini akan menyebabkan meningkatnya angka penyakit dan kematian, meningkatnya biaya pengobatan dan lama perawatan, meningkatnya efek samping dari penggunaan obat ganda dan dosis tinggi [2].

Laporan dari WHO (*World Health Organization*) dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia [3]. Berbagai studi di Indonesia menyatakan bahwa sekitar 40-62% masyarakat Indonesia menggunakan antibiotik secara tidak tepat [4]. Hasil RISKESDAS tahun 2013 menyatakan Kalimantan Selatan memiliki angka proporsi rumah tangga menyimpan antibiotika tanpa resep sebanyak 90,6 %, angka tersebut berada diatas rata-rata [5].

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan antibiotik secara tidak tepat yaitu, perilaku dan pengetahuan. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila seseorang memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam penggunaan antibiotik. Karena semakin baik pengetahuan seseorang mengenai antibiotik maka semakin baik pula perilaku yang ditimbulkan seseorang [6]. Keterbaruan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui hubungan perilaku dan pengetahuan penggunaan antibiotik masyarakat yang ada di Desa Teluk Tamba Kecamatan Tabukan Kalimantan Selatan

Pada penelitian sebelumnya oleh Esah Meinitasari, Fitriana Yuliasuti, dan Setiyo Budi Santoso tahun 2021 yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat” menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai koefisien 0,528 dan arah korelasi positif [7]. Penelitian dari Hajar Sugihantoro, Abdul Hakim, Kurniawati Laili H, dan Ria Ramadhani D.A tahun 2020 yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Konsumen Tiga Apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan” menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku dengan nilai signifikansi 0,000, nilai koefisien korelasi 0,431, dan arah korelasi positif [8]. Penelitian lain dari Fatiyah Syahida, Tahoma Siregar, dan Teodhora tahun 2023 yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Antibiotika Di Kembangan Jakarta Barat” menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dengan nilai signifikansi 0,004, nilai koefisien korelasi 0,302, dan arah korelasi positif [9].

Desa Teluk Tamba Kecamatan Tabukan Kalimantan Selatan memiliki sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang masih terbilang minim karena hanya terdapat 1 UPT Puskesmas, untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai masyarakat harus menempuh jarak sekitar 22 km untuk bisa ke Rumah Sakit, Klinik, dan Apotek. Hal tersebut membuat masyarakat cukup sulit untuk mendapatkan fasilitas, informasi, serta pelayanan kesehatan yang baik karena jarak yang ditempuh cukup jauh. Kemudian berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 masyarakat, didapatkan masyarakat masih belum mengetahui tujuan penggunaan antibiotik, penggunaan antibiotik yang tepat, dosis antibiotik, serta informasi tentang penyimpanan antibiotik. Sehingga dari hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Teluk Tamba masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai antibiotik dimana hal tersebut akan mempengaruhi perilaku dalam menggunakan antibiotik. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat perilaku dan pengetahuan serta melihat hubungan perilaku dan pengetahuan

masyarakat dalam menggunakan obat antibiotik di desa Teluk Tamba Kalimantan Selatan.

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik non eksperimental (kuantitatif analitik) dengan menggunakan metode *cross sectional* dimana alat yang akan digunakan sebagai alat pengumpulan data menggunakan kuisioner. Penelitian ini dilakukan di Desa Teluk Tamba Kecamatan Tabukan Kalimantan Selatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah responden berusia >17 tahun dan pernah atau sedang menggunakan antibiotik, sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak bersedia menjadi responden penelitian. Desa Teluk Tamba terdiri dari 4 RT dengan jumlah masyarakat pada RT 1 sebanyak 146 warga, RT 2 sebanyak 223 warga, RT 3 sebanyak 141 warga, dan RT 4 sebanyak 372 warga, sehingga total keseluruhan warga Desa Teluk Tamba adalah 882 warga. Sehingga jumlah sampel yang didapat dengan rumus slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{882}{1 + 882(0,1)^2}$$

$$n = \frac{882}{1 + 8,82} = 89,81 \rightarrow 90 \text{ orang}$$

Karena Desa Teluk Tamba terdiri dari 4 RT maka dilakukan perhitungan yang hasilnya dapat mewakili masing-masing RT

Tabel 1. Sampel Penelitian

	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4
Jumlah Warga	146	223	141	372
Perhitungan	$\frac{882}{146} \times 90$	$\frac{882}{223} \times 90$	$\frac{882}{141} \times 90$	$\frac{882}{372} \times 90$
Hasil	14,8 → 15	22,7 → 23	14,3 → 15	37,9 → 38
Total	91 responden			

Dari perhitungan di atas diketahui besar sampel minimal yang dapat mewakili populasi adalah 91 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner perilaku dan kuesioner pengetahuan penggunaan antibiotik yang telah digunakan oleh Wulandari & Rahmawardany tahun 2022 [2] pada masyarakat di Kecamatan X yang sudah diuji validitas dan realibitasnya, kemudian tidak ada modifikasi pertanyaan pada kuisiomer sebelumnya. Pertanyaan pada kuisiomer

terdiri dari 11 pertanyaan perilaku dan 14 pertanyaan pengetahuan penggunaan antibiotik.

Penelitian ini melakukan dua analisis data yaitu, univariat dan bivariat. Univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu perilaku dan pengetahuan dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$f = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f: Persentase

x: jumlah jawaban yang benar

N: jumlah pertanyaan

Perilaku dan pengetahuan dapat dikategorikan baik apabila nilai persentase ≥76%-100%, cukup apabila 56%-<76%, dan kurang apabila <56%

Bivariat untuk mengolah tabulasi silang antara variabel perilaku dengan pengetahuan penggunaan antibiotik untuk mengetahui korelasi masing-masing variabel. Untuk menganalisis penelitian ini digunakan *Spearman Rank* dengan bantuan program komputer yaitu SPSS pada nilai signifikan 0,05. Jika nilai p <0,05 maka kedua variabel memiliki korelasi yang signifikan, namun jika nilai p >0,05 maka tidak terdapat korelasi yang signifikan

0,00 – 0,199 : hubungan sangat rendah
0,20 – 0,399 : hubungan rendah
0,40 – 0,599 : hubungan sedang
0,60 – 0,799 : hubungan kuat
0,80 – 1,000 : hubungan sangat kuat

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian pada 91 masyarakat Desa Teluk Tamba didapatkanlah hasil sebagai berikut.

A. Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan antibiotik yang digunakan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase(%)
Perempuan	47	51,6
Laki-laki	44	48,4
Total	91	100

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan memberikan kuisiomer didapatkanlah hasil data demografi responden. Didapatkan lebih banyak responden dengan jenis kelamin perempuan, hal ini dikarenakan

perempuan memiliki waktu lebih banyak di rumah sebagai ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang harus bekerja diluar rumah sebagai kepala keluarga [10].

Tabel 3. Usia

Usia	Jumlah (n)	Persentase(%)
17- 25 tahun	20	22
26- 35 tahun	21	23
36-45 tahun	10	11
46-55 tahun	22	24,2
56-65 tahun	11	12,1
>65 tahun	7	7,7
Total	91	100

Berdasarkan usia didapatkan lebih banyak responden dengan rentang usia 46-55 tahun, hal ini dikarenakan umur 40 tahun keatas adalah usia produktif seseorang untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, sehingga di umur tersebut seseorang lebih dapat diajak berkomunikasi atau bertukar pikiran [11].

Tabel 4. Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir	Jumlah (n)	Persentase(%)
SD	35	38,5
SMP	16	17,6
SMA	32	35,2
Diploma/Sarjana	8	8,8
Total	91	100

Berdasarkan pendidikan terakhir responden didapatkan lebih banyak SD. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku dan pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya, dengan tingginya pengetahuan seseorang maka mempengaruhi perilaku orang tersebut pula [12].

Tabel 5. Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase(%)
IRT	25	27,5
Petani	28	30,8
Pelajar	8	8,8
Wiraswasta	22	24,2
Karyawan Swasta	8	8,8
Total	91	100

Berdasarkan pekerjaan didapatkan lebih banyak responden bekerja sebagai petani, hal ini dikarenakan daerah Desa Teluk Tamba Tabukan merupakan daerah yang memiliki banyak lahan yang bisa digunakan untuk bertani. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku dan pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi pekerjaan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman

seseorang sehingga akan mempengaruhi pula pada perilaku seseorang [12].

Tabel 6. Antibiotik yang digunakan

Antibiotik yang digunakan	Jumlah (n)	Persentase(%)
Ampisilin	91	100
Amoxicillin	91	100
Tetrasklin	2	2,22
Cefadroxil	5	5,49
Kloramfenikol	4	4,39

Pada kuisioner terdapat pilihan jenis antibiotik seperti yang ada pada (Tabel 6) dimana responden dapat memilih lebih dari satu pada pilihan jenis antibiotik yang tersedia. Antibiotik yang paling banyak digunakan responden adalah amoxicillin dan ampisilin, hal ini dikarenakan antibiotik tersebar secara luas sehingga masyarakat mudah mendapatkannya seperti di warung atau di kios [2]. Ampisilin dan amoxicillin merupakan antibiotik golongan penisilin, dimana obat ampisilin memiliki tingkat resistensi sebesar 86,26% [13] dan amoxicillin sebesar 17,16% [14]. Jika penggunaan kedua obat tersebut digunakan terus menerus dan digunakan secara tidak tepat maka risiko resistensi antibiotik akan semakin tinggi [14].

B. Perilaku

Hasil perilaku responden dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 7. Perilaku penggunaan antibiotik

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Apakah anda membeli antibiotik dengan resep dokter?	22 (24,17%)	69 (75,82%)
2.	Apakah anda membeli antibiotik tanpa resep dan konsultasi kepada dokter?	24 (26,37%)	67 (73,62%)
3.	Apakah anda menggunakan antibiotik berdasarkan saran dari keluarga atau teman?	57 (62,63%)	34 (37,36%)
4.	Apakah anda pernah mengurangi jumlah obat antibiotik?	17 (18,68%)	74 (81,31%)
5.	Apakah antibiotik	16 (17,58%)	75 (82,41%)

	diminum sampai habis?		
6.	Apakah anda menyimpan sisa antibiotik yang anda gunakan?	29 (31,86%)	62 (68,13%)
7.	Apakah anda menggunakan antibiotik saat terjadi penyakit infeksi?	32 (35,16%)	59 (64,83%)
8.	Apakah anda memberikan antibiotik sisa yang anda gunakan kepada keluarga atau teman yang memiliki sakit yang serupa dengan anda?	17 (18,68%)	74 (81,31%)
9.	Apakah anda menyimpan antibiotik ditempat yang aman? agar terhindar dari cahaya matahari atau tempat yang lembab	87 (95,60%)	4 (4,39%)
10.	Anda tidak pernah mengurangi jumlah antibiotik untuk mencegah resistensi antibiotik (kekebalan bakteri)?	15 (16,48%)	76 (83,51%)
11.	Apabila anda merasakan penyakit yang sama, apakah anda akan menggunakan antibiotik sisa yang pernah anda gunakan?	22 (24,17%)	69 (75,82%)

Pada pertanyaan 1 dan 2 didapatkan jawaban responden tidak tepat, hal tersebut dikarenakan antibiotik dijual bebas dan mudah ditemukan masyarakat seperti di warung dan toko obat sehingga masyarakat mudah untuk mendapatkan antibiotik selain itu lebih hemat biaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Madania tahun 2022 yang menyatakan sebanyak 54,2% masyarakat Kelurahan Dulomo tidak menggunakan antibiotik dengan resep dokter [15] dan hasil

penelitian Paskalia tahun 2018 yang menyatakan sebanyak 23,91% pasien di apotek Surabaya menggunakan antibiotik tanpa resep dan konsultasi dokter yang dikarenakan mudahnya akses untuk mendapatkan antibiotik dan dapat menghemat biaya [16].

Pada pertanyaan 4, 5, dan 10 didapatkan jawaban responden tidak tepat, hal ini dikarenakan masyarakat menganggap antibiotik adalah obat biasa yang sama seperti paracetamol dan obat bebas lainnya. Sehingga penggunaannya pun hanya digunakan saat merasakan sakit dan ketika sudah merasa sehat maka penggunaan antibiotik dihentikan seperti obat lain. Hasil yang sama didapatkan pula pada hasil penelitian Meinitasari tahun 2021 yang menyatakan sebanyak 83,86% masyarakat di Dusun Batur berhenti menggunakan antibiotik ketika merasa kondisi sudah membaik [7]. Farida dan Susilowati tahun 2018 juga menjelaskan bahwa masyarakat menganggap antibiotik sama dengan jenis obat lain karena kurangnya sosialisasi tentang penggunaan antibiotik [17].

Pada pertanyaan 6, 8, dan 11 didapatkan jawaban responden tidak tepat, hal ini dikarenakan masyarakat tidak menghabiskan antibiotik yang digunakan karena merasa sudah sehat sehingga antibiotik yang tersisa akan disimpan, kemudian antibiotik yang disimpan akan digunakan kembali atau diberikan kepada anggota keluarga yang dirasa memiliki penyakit yang sama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lingga tahun 2021 menyatakan masih banyak masyarakat di wilayah Kabupaten Banjar tidak menyelesaikan pengobatan antibiotik 77,78% kemudian menyimpan sisanya sebagai persediaan 57,14% dan menggunakan kembali antibiotik yang disimpan 45,50% atau memberikan sisanya ke anggota keluarga yang sedang sakit 52,38% [18].

Pada pertanyaan 7 didapatkan jawaban responden tidak tepat, dikarenakan responden rata-rata menggunakan antibiotik untuk penyakit demam, flu, batuk dan penyakit lain. Hasil yang sama didapatkan pula pada hasil penelitian Lingga tahun 2021 yang menyatakan sebanyak 61,90% masyarakat Kabupaten

Banjar tidak menggunakan antibiotik untuk infeksi dan digunakan untuk mengatasi demam [18].

Pertanyaan 3 dan 9 didapatkan jawaban responden tepat, karena mayoritas responden tidak menerima saran dari orang lain dalam menggunakan antibiotik dan menyimpan antibiotik ditempat yang aman terhindar dari cahaya matahari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meinitasari tahun yang juga menyatakan sebanyak 67,74% masyarakat di Dusun Batur Kabupaten Magelang tidak menggunakan antibiotik berdasarkan saran dari keluarga atau teman2021 [7]. Hasil penelitian Puspitasari tahun 2021 juga menyatakan sebanyak 89% masyarakat Kecamatan Ampenan menyimpan antibiotik di suhu ruang dan terhindar dari cahaya matahari [19].

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari 11 pertanyaan kuisisioner perilaku, maka diperoleh skor masing-masing responden sebagai berikut:

Tabel 8. Kategori perilaku penggunaan antibiotik

No.	Kategori	Jumlah	P(%)
1.	Baik ($\geq 76\%$ -100%)	8	8,79%
2.	Cukup (56%-<76%)	8	8,79%
3.	Kurang (<56%)	75	82,41%
Total		91	100%

Perilaku responden (Tabel 8) didapatkan perilaku baik sebanyak 8,79%, cukup 8,79%, dan kurang 82,41%. Data tersebut menunjukkan lebih banyak responden dengan perilaku kurang tepat dalam menggunakan antibiotik. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa kategori perilaku responden baik sebanyak 29%, cukup 33,3%, dan kurang 38,7% [20].

C. Pengetahuan

Hasil pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 9. Pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Apakah jumlah antibiotik yang diberikan oleh dokter boleh dikurangi jika	29 (31,86%)	62 (68,13%)

	kondisi sudah membaik		
2.	Semua antibiotik diminum 3 kali sehari	23 (25,27%)	68 (74,72%)
3.	Antibiotik seperti supertetra boleh digunakan dengan cara digerus dan ditaburkan pada luka	73 (80,21%)	18 (19,78%)
4.	Jika terjadi resistensi (kekebalan bakteri) maka tetap meminum antibiotik yang sama.	15 (16,48%)	76 (83,51%)
5.	Efek samping yang sering muncul saat menggunakan antibiotik adalah gatal, alergi, dan mual	17 (18,68%)	74 (81,31%)
6.	Asam mefenamat adalah antibiotik	46 (50,54%)	45 (49,45%)
7.	Antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali saat sakit kambuh	12 (13,18%)	79 (86,81%)
8.	Antibiotik harus digunakan sesuai dengan petunjuk dokter	31 (34,06%)	60 (65,93%)
9.	Antibiotik dapat diminum bersama susu, teh atau kopi	75 (82,41%)	16 (17,58%)
10.	Antibiotik yang aman dapat juga di toko/warung obat	23 (25,27%)	68 (74,72%)
11.	Jika terjadi resistensi (kekebalan bakteri) maka antibiotik tidak dapat membasmi bakteri yang bersangkutan	38 (41,75%)	53 (58,24%)
12.	Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati segala jenis penyakit	20 (21,97%)	71 (78,02%)
13.	 Logo tersebut adalah logo untuk antibiotik	89 (97,80%)	2 (2,19%)
14.	Antibiotik harus diminum teratur dan tidak boleh terputus-putus	23 (25,27%)	68 (74,72%)

Pada pertanyaan 1 dan 8 didapatkan jawaban responden tidak tepat, hal ini dikarenakan masyarakat merasa tidak perlu jika harus menghabiskan antibiotik apabila sudah sembuh dan karena banyaknya antibiotik yang dijual dengan bebas di wilayah itu membuat masyarakat menganggap antibiotik adalah obat biasa atau bebas yang tidak memerlukan petunjuk dari Dokter. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Meinitasari tahun 2021 menyatakan sebanyak 83,86% masyarakat di Dusun Batur Kabupaten Magelang mengurangi penggunaan antibiotik apabila sudah membaik [7]. Farida dan Susilowati tahun 2018 juga menjelaskan bahwa masyarakat menganggap antibiotik sama dengan jenis obat lain karena kurangnya sosialisasi tentang antibiotik [17].

Pada pertanyaan 2 didapatkan jawaban responden tidak tepat, hal ini dikarenakan masyarakat berpikir pengobatan yang baik adalah meminum obat 3 kali sehari. Hasil penelitian Pratiwi tahun 2020 juga menyatakan sebanyak 49% masyarakat Kota Tomohon berpendapat bahwa semua antibiotik diminum 3 kali sehari [21].

Pada pertanyaan 4 dan 7 didapatkan jawaban responden tidak tepat, hal ini dikarenakan masyarakat masih belum mengetahui bahaya dari antibiotik apabila digunakan secara tidak tepat, kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai antibiotik membuat masyarakat menganggap antibiotik hanya obat biasa yang boleh disimpan atau distok kemudian digunakan kembali saat sakit kambuh. Hasil yang sama didapatkan pada hasil penelitian Meinitasari tahun 2021 yang menyatakan sebanyak 70,97% masyarakat Dusun Batur Kabupaten Magelang menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit kambuh [7].

Pada pertanyaan 5 didapatkan jawaban responden tidak tepat, hal ini dikarenakan masyarakat mengatakan tidak merasakan efek samping apapun saat menggunakan antibiotik sehingga masyarakat mengira antibiotik tidak memiliki efek samping. Hasil penelitian Pratiwi tahun 2020 juga menyatakan sebanyak 63% masyarakat di Kota Tomohon tidak mengetahui efek samping dari antibiotik karena kurangnya

informasi yang didapat dari tenaga kesehatan [21].

Pada pertanyaan 10 didapatkan jawaban responden tidak tepat, karena banyaknya obat antibiotik yang dijual bebas seperti di warung atau toko obat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan antibiotik dan tidak ada yang melarang ketika membeli antibiotik sehingga masyarakat menganggap antibiotik adalah obat biasa/ bebas yang aman dibeli di toko atau warung. Hasil yang sama didapatkan pula pada hasil penelitian Wulandari dan Rahmawardany tahun 2022 yang menyatakan sebanyak 68,9% masyarakat Kecamatan X berpendapat jika antibiotik dapat dibeli di warung atau di kios [2].

Pada pertanyaan 12 didapatkan jawaban responden tidak tepat, hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengetahui antibiotik ditunjukkan untuk penyakit apa. Hasil yang sama didapatkan pula pada hasil penelitian Wulandari dan Rahmawardany tahun 2022 yang menyatakan bahwa sebanyak 63,2% masyarakat di Kecamatan X tidak mengetahui antibiotik digunakan untuk penyakit apa [2].

Pada pertanyaan 3 dan 9 didapatkan jawaban responden tepat, karena mayoritas masyarakat tidak pernah menggerus antibiotik dan tidak pernah mencampur antibiotik dengan minuman apapun selain air mineral. Hasil penelitian Wulandari dan Rahmawardany tahun 2022 juga menyatakan sebanyak 59,4% masyarakat di Kecamatan X tidak pernah menggerus obat antibiotik [2] dan hasil penelitian Aprinuhan tahun 2023 menyatakan sebanyak 63% masyarakat di Desa Menang Kabupaten Ponorogo tidak meminum antibiotik bersama susu, teh, atau kopi [22].

Pada pertanyaan 6 didapatkan jawaban responden tepat, karena masyarakat mengetahui asam mefenamat dan antibiotik seperti ampicilin atau amoxicillin adalah obat yang berbeda. Hasil penelitian Wulandari dan Rahmawardany tahun 2022 juga menyatakan sebanyak 37,7% masyarakat di Kecamatan X mengetahui asam mefenamat dan antibiotik adalah obat yang berbeda [2].

Pada pertanyaan 13 didapatkan jawaban responden tepat, karena masyarakat pernah melihat logo tersebut pada kotak antibiotik. Hasil penelitian Wulandari dan Rahmawardany tahun 2022 juga menyatakan masyarakat di Kecamatan X sebanyak 72,6% mengetahui logo keras pada antibiotik [2].

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari 14 pertanyaan kuisioner pengetahuan, maka diperoleh skor masing-masing responden sebagai berikut:

Tabel 10. Kategori Pengetahuan Penggunaan Antibiotik

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Baik ($\geq 76\%$ -100%)	7	7,69%
2.	Cukup (56%-<76%)	15	16,48%
3.	Kurang (<56%)	69	75,82%
Total		91	100%

Pengetahuan responden (Tabel 10) didapatkan pengetahuan baik sebanyak 7,69%, cukup 16,48%, dan kurang 75,82%. Data tersebut menunjukan lebih banyak responden dengan pengetahuan kurang tepat dalam menggunakan antibiotik. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan di Desa Glagah Kecamatan Glagah menunjukkan bahwa kategori pengetahuan responden baik sebanyak 8%, cukup 35%, dan kurang 57% [8].

D. Hubungan Perilaku dan Pengetahuan

Analisis hubungan perilaku dan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik pada penelitian ini menggunakan analisis *spearman rank* di SPSS versi 23. Analisis spearman rank digunakan untuk mengukur variabel dengan skala data ordinal [23]. Hubungan perilaku dan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 11. Analisis Spearman Rank

Signifikasi	Koefisien Korelasi	Arah Korelasi
0,000	0,588	+

Berdasarkan hasil analisis *spearman rank* didapatkan hasil signifikansi adalah 0,000, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan karena nilai signifikansi <0,05. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0,588, hasil tersebut menunjukkan bahwa kekuatan korelasi yang didapatkan termasuk dalam kategori sedang karena berada di rentang kategori kekuatan 0,40 - 0,599 maka interpretasinya adalah sedang

[24]. Nilai arah korelasi yang didapatkan adalah positif (+) yang berarti memiliki hubungan searah, karena semakin besar nilai suatu variabel maka semakin besar pula nilai variabel lainnya yang berarti semakin tinggi nilai variabel pengetahuan maka semakin tinggi pula variabel perilaku [6]. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian [8] dimana terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dan pengetahuan penggunaan antibiotik dengan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien korelasi 0,4111 dan arah korelasi (+) positif.

Menurut sunandar Ihsan, Kartina, dan Nur Illiyin Akib tahun 2016 alasan mengapa masyarakat menggunakan antibiotik secara tidak tepat ada 4 faktor yaitu, riwayat kebiasaan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, mengulang pengobatan antibiotik saat merasakan sakit yang sama, karena hasil penggunaan antibiotik sebelumnya memberikan hasil yang baik, dan tetap menggunakan antibiotik walaupun tidak mengetahui penyakitnya [25]. Faktor tersebut tidak akan terjadi apabila seseorang memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam penggunaan antibiotik. Karena semakin baik pengetahuan seseorang mengenai antibiotik maka semakin baik pula perilaku yang ditimbulkan seseorang.

4. Simpulan

Tingkat perilaku penggunaan antibiotik berada dalam kategori kurang 82,41% dan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik berada dalam kategori kurang 75,82%, kemudian terdapat hubungan yang signifikan pada perilaku dan pengetahuan dengan kekuatan korelasi dalam tingkat hubungan sedang. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan antibiotik di Desa Teluk Tamba mengenai tabulasi silang antara data demografi masyarakat seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan dengan perilaku dan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes, "Pedoman Penggunaan Antibiotik," *Pedoman Penggun. Antibiot.*, pp. 1–97, 2021.
- [2] A. Wulandari and C. Y. Rahmawardany, "Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat," *Sainstech Farma*, vol. 15, no. 1, pp. 9–16, 2022, doi: 347

- 10.37277/sfj.v15i1.1105.
- [3] WHO, "Global Report on Surveillance 2014," *WHO 2014 AMR Rep.*, pp. 1–8, 2014, [Online]. Available: http://www.who.int/drugresistance/documents/AMR_report_Web_slide_set.pdf
 - [4] V. Rahman, A. Dewi, and D. Fauziah, "Pola Resistensi *Acinetobacter baumannii* yang diisolasi di Intensive Care Unit (ICU) RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Periode 1 Januari hingga 31 Desember 2014," *Jom FK*, vol. 2, no. 2, pp. 1–8, 2015.
 - [5] Riskesdas, "Riset Kesehatan Dasar," Jakarta, 2013.
 - [6] S. Rahmi, D. Kurniawati, and N. Hidayah, "Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan," *J. Pharm. Care Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 70–84, 2020.
 - [7] E. Meinitasari, F. Yuliasuti, and S. B. Santoso, "Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat," *Borobudur Pharm. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 7–14, 2021, doi: <https://doi.org/10.31603/bphr.v1i1.4869> Abstrak.
 - [8] H. Sugihantoro, A. Hakim, L. Kurniawati, and R. Ria, "Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Konsumen Tiga Apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan," *J. Ilm. Farm. Farmasyifa*, vol. 3, no. 2, pp. 102–112, 2020.
 - [9] F. Syahida, T. Siregar, and Theodhora, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik di Kembangan Jakarta," vol. 2, no. 1, pp. 15–25, 2023.
 - [10] M. Ramli, "Preferensi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Memilih Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Di Puskesmas Kassi-Kassi," *J. Predestination*, vol. 2, no. 2, 2022.
 - [11] Riamah, "Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Usia 40 – 45 Tahun Terhadap Menopause Di Rw 04 Suka Mulya Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2009," *J. Phot.*, vol. 6, no. 2, pp. 87–94, 2016.
 - [12] Khairunnisa, R. Sofia, and S. Magfirah, "Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa," *J. Averrous Vol.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2021.
 - [13] Z. Muslim, R. P. Mahardika, and P. W. Welkriana, "Antibiotic Sensitivity Of Acute Respiratory Infection Patients In Bhayangkara Hospital Bengkulu," *Teknol. dan Seni Kesehatan*, vol. 11, no. 1, pp. 31–40, 2020.
 - [14] R. H. Pratiwi, "MEKANISME PERTAHANAN BAKTERI PATOGEN TERHADAP ANTIBIOTIK," *Pro-Life*, vol. 4, no. 3, 2017.
 - [15] Madania, A. M. A. Suryadi, F. N. Ramadhani, A. Makkulawu, and D. R. P. Papeo, "Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter," *Syifa Sci. Clin. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 717–725, 2022.
 - [16] D. Paskalia, A. Djawaria, A. P. Setiadi, and E. Setiawan, "Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya," *MKMI*, vol. 14, no. 4, pp. 406–417, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v14i4.5080>.
 - [17] A. Z. Farida and E. Susilowati, "Pengaruh Penyuluhan Gerakan Keluarga Sadar Obat (Gkso) Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun Pakutukan Tentang Penggunaan Antibiotik," Malang, 2018.
 - [18] H. N. Lingga, D. Intannia, and M. Rizaldi, "Perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di wilayah kabupaten banjar," *Pros. Semin. Nas. Lingkung. Lahan Basah*, vol. 6, no. 3, 2021.
 - [19] C. E. Puspitasari, A. Meivira, and N. M. A. R. Dewi, "Evaluasi Tingkat Pengetahuan Penggunaan dan Penyimpanan Antibiotika pada Masyarakat di Kecamatan Ampenan Periode April–Juli 2021 Evaluation," *Sains dan Sehat. (J. Sains Kes.)*, vol. 4, no. 6, pp. 654–663, 2021.
 - [20] F. Rahmayanti, K. Eka, O. A. Depy, and F. Handayani, "Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter," *J. Ilm. Manuntung*, vol. 9, no. 1, pp. 19–32, 2023.

- [21] A. I. Pratiwi, W. I. Wiyono, and I. Jayanto, "Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota," *J. Biomedik*, vol. 12, no. 28, pp. 176–185, 2020, doi: Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I. (2020). Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. 12(28), 176–185.
- [22] R. L. Aprinuha, R. Ariastuti, and K. Khusna, "Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo Terhadap Penggunaan Antibiotik," *SEHATMAS (Jurnal Ilm. Kesehat. Masyarakat)*, vol. 2, no. 1, pp. 148–158, 2023, doi: 10.55123/sehatmas.v2i1.1338.
- [23] A. A. Firdaus, P. K. Nashiroh, and Djuniadi, "Hubungan Nilai Matematika dengan Prestasi Belajar Pemrograman Berorientasi Objek Pada Siswa Kelas XII Jurusan RPL SMK Ibu Kartini Semarang," *J. Nas. Pendidik. Tek. Inform.*, vol. 9, no. 1, pp. 32–45, 2020.
- [24] Hariyanto, E. Rohmah, and D. R. Wahyuni, "Korelasi Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Bayi Usia 1-12 Bulan," *J. Delima Harapan*, vol. 5, no. 2, pp. 1–7, 2018, doi: 10.31935/delima.v5i2.51.
- [25] S. Ihsan, Kartina, and N. I. Akib, "Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Study of Non Prescription Use of Antibiotics," *Media Farm.*, vol. 6, no. 2, pp. 204–211, 2016.